

The Theological Meaning of Dreams and Their Implications for the Life of the Lempo Berurung Congregation in a Christian Theological Perspective

Makna Teologis Mimpi dan Implikasinya bagi Kehidupan Jemaat Lempo Berurung dalam Perspektif Iman Kristen

Era Veny, Philip Suciadi Chia²
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia¹
Southern Baptist Theological Seminary, Louisville, USA²
Email: eraveny011@gmail.com¹

Received: 20 February 2023 / Accepted: 26 April 2024 / Published: 30 May 2024

How to cite this article:

Veny, Era, and Jusuf Hutapea. "Makna Teologis Mimpi dan Implikasinya bagi Kehidupan Jemaat Lempo Berurung dalam Perspektif Iman Kristen." *KINAA: Jurnal Teologi*, 9, no. 1 (2024): 53-69.
<https://doi.org/10.0302/kkw5z797>.

Abstract

This study aims to examine the theological meaning of dreams and their implications for the life of the Lempo Berurung congregation within the framework of Christian faith. Among the congregation, dreams are often understood as a medium of communication with ancestors or as signs that influence life decisions. This research employs a qualitative approach using a case study method, incorporating interviews, observations, and literature review. The findings reveal a significant difference in understanding between congregation members and church leaders. Congregants tend to interpret dreams in a spiritual and practical manner, while church leaders emphasize a more critical and theological perspective. The belief that dreams serve as a medium of communication with the deceased remains strong and may lead to syncretistic practices. Furthermore, the limited theological teaching within the church contributes to these interpretations. From a theological perspective, dreams cannot be regarded as a primary source of authority in Christian faith, as the normative revelation of God is found in Scripture. Therefore, an approach is needed to place dreams proportionally within the life of faith. The main contribution of this study is the development of a "theological discernment of dreams" model, consisting of three stages: identification, evaluation, and faithful response. This model provides a practical framework for churches to guide congregants in interpreting dreams critically, contextually, and biblically. Thus, this study contributes to the development of contextual theology that remains relevant to local culture while maintaining the integrity of Christian doctrine.

Keywords: *dreams; contextual theology; discernment model; Christian faith; Toraja culture.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis mimpi serta implikasinya bagi kehidupan jemaat Lempo Berurung dalam perspektif iman Kristen. Fenomena mimpi di kalangan jemaat masih dipahami sebagai media komunikasi dengan leluhur atau sebagai pertanda yang memengaruhi keputusan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman antara jemaat dan pemimpin gereja. Jemaat cenderung memaknai mimpi secara spiritual dan praktis, sedangkan pemimpin

gereja menekankan sikap kritis dan teologis. Kepercayaan terhadap mimpi sebagai media komunikasi dengan orang yang telah meninggal masih kuat dan berpotensi mengarah pada praktik sinkretisme. Selain itu, keterbatasan pengajaran gereja turut memengaruhi cara jemaat memahami mimpi. Secara teologis, mimpi tidak dapat dijadikan sebagai sumber otoritas utama dalam iman Kristen, karena wahyu Allah yang normatif terdapat dalam Kitab Suci. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menempatkan mimpi secara proporsional dalam kehidupan iman. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan model “discernment teologis terhadap mimpi” yang meliputi tahap identifikasi, evaluasi, dan respons iman. Model ini memberikan kerangka praktis bagi gereja dalam membimbing jemaat agar mampu menafsirkan mimpi secara kritis, kontekstual, dan alkitabiah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual yang relevan dengan budaya lokal sekaligus menjaga kemurnian ajaran Kristen.

Kata Kunci: mimpi; teologi kontekstual; model *discernment*; iman Kristen; budaya Toraja.

PENDAHULUAN

Fenomena mimpi telah lama menjadi objek kajian dalam berbagai disiplin ilmu, baik dalam psikologi, antropologi, maupun teologi. Dalam perspektif psikologi modern, mimpi sering dipahami sebagai refleksi dari aktivitas bawah sadar manusia yang berkaitan dengan pengalaman, emosi, dan ingatan sehari-hari. Namun dalam konteks religius, mimpi juga dipandang sebagai medium komunikasi ilahi atau pengalaman spiritual yang memiliki makna tertentu bagi individu. Kajian teologis menunjukkan bahwa Alkitab mencatat berbagai peristiwa mimpi sebagai sarana pernyataan Allah kepada manusia, seperti yang dialami oleh Yusuf dan Daniel.¹ Dengan demikian, pemahaman tentang mimpi tidak dapat dilepaskan dari konteks epistemologis dan teologis yang melatarbelakanginya.

Dalam konteks budaya lokal, khususnya masyarakat Toraja, mimpi memiliki makna yang lebih kompleks dan sarat dengan nilai spiritual tradisional. Kepercayaan dalam sistem religi *Aluk To Dolo* memandang mimpi sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan roh leluhur yang telah meninggal.² Dalam praktiknya, mimpi sering dijadikan dasar untuk mengambil keputusan tertentu, termasuk tindakan ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap arwah. Hal ini menunjukkan bahwa mimpi tidak hanya dipahami secara personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan komunal. Oleh karena itu, mimpi dalam konteks ini menjadi bagian integral dari sistem kepercayaan dan praktik budaya masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena mimpi dari berbagai perspektif

¹ J. D. Douglas et al., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 86.

² Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 112.

yang relevan. Penelitian oleh Sigmund Freud menekankan mimpi sebagai ekspresi keinginan bawah sadar manusia yang bersifat simbolik dan psikologis.³ Sementara itu, Carl Gustav Jung melihat mimpi sebagai manifestasi dari ketidaksadaran kolektif yang mengandung arketipe universal.⁴ Dalam konteks teologi, beberapa penulis seperti Millard J. Erickson mengakui bahwa Allah dapat menggunakan mimpi sebagai sarana pernyataan, namun tidak semua mimpi memiliki otoritas ilahi.⁵ Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang mimpi sangat bergantung pada pendekatan disipliner yang digunakan. Namun, penelitian sebelumnya belum mengkaji secara teologis-kontekstual fenomena mimpi dalam praktik jemaat Toraja, khususnya dalam kerangka *discernment* iman.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan pemahaman mimpi dalam budaya lokal Toraja dengan perspektif teologi Kristen masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek antropologis atau psikologis tanpa memberikan analisis teologis yang mendalam. Selain itu, belum banyak studi yang secara khusus meneliti praktik jemaat gereja dalam memaknai mimpi dalam kehidupan iman sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kajian teoritis dan praktik empiris dalam kehidupan jemaat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan pendekatan teologis dengan realitas budaya lokal secara kontekstual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis mimpi dalam perspektif iman Kristen serta implikasinya bagi kehidupan jemaat Lempo Berurung. Penelitian ini secara khusus berupaya menjawab bagaimana jemaat memahami mimpi yang berkaitan dengan orang yang telah meninggal. Selain itu, penelitian ini juga ingin menganalisis kesesuaian praktik tersebut dengan ajaran Alkitab dan doktrin gereja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teologi kontekstual yang relevan dengan budaya lokal. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan memperkuat pemahaman iman jemaat agar selaras dengan ajaran Kristen yang alkitabiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam makna teologis mimpi dalam kehidupan jemaat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif, keyakinan, serta praktik

³ Sigmund Freud, *The Interpretation of Dreams* (New York: Basic Books, 2010), 134.

⁴ Carl Gustav Jung, *Man and His Symbols* (New York: Dell Publishing, 1964), 52.

⁵ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 312.

keagamaan yang hidup dalam konteks budaya tertentu. Studi kasus digunakan untuk memfokuskan penelitian pada komunitas jemaat Lempo Berurung sebagai unit analisis yang spesifik dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang holistik mengenai interaksi antara iman Kristen dan kepercayaan budaya lokal.⁶ Dengan demikian, metode ini relevan untuk menjawab permasalahan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif.

Penelitian dilakukan pada bulan September 2023 dengan lokasi penelitian ini adalah Jemaat Lempo Berurung, Sulawesi Selatan yang berada dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa jemaat ini masih mempraktikkan pemaknaan mimpi yang dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini ada 6 (enam) orang, meliputi pendeta, majelis gereja, dan anggota jemaat yang pernah mengalami atau mempercayai mimpi sebagai medium spiritual. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian.⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan interpretasi informan mengenai mimpi dalam kehidupan iman mereka. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung praktik-praktik yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap mimpi dalam kehidupan jemaat. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip gereja, catatan pelayanan, serta sumber-sumber tertulis lainnya. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kedalaman dan keakuratan data penelitian.⁸

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model analisis dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan temuan yang sistematis dan dapat dipertanggung

⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2013), 97.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 218.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 186.

jawabkan secara ilmiah.⁹

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang berbeda latar belakangnya. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan member checking untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan maksud informan. Langkah-langkah ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.¹⁰

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, khususnya dalam konteks studi keagamaan dan budaya lokal. Peneliti memastikan bahwa setiap informan memberikan persetujuan secara sadar sebelum dilakukan wawancara. Kerahasiaan identitas informan dijaga untuk melindungi privasi dan kenyamanan mereka. Selain itu, peneliti berupaya menghormati nilai-nilai budaya dan keyakinan lokal selama proses penelitian berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga etika penelitian yang bertanggung jawab.¹¹

HASIL

Pemahaman tentang Mimpi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang mimpi berbeda berdasarkan peran dalam struktur gereja. Informan dari kalangan jemaat cenderung memahami mimpi sebagai pengalaman spiritual yang memiliki makna khusus dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu anggota jemaat menyatakan, “Kalau kita mimpi orang tua yang sudah meninggal, biasanya itu ada pesan yang harus kita lakukan” (J-3). Sementara itu, pihak majelis gereja melihat mimpi secara lebih hati-hati dan tidak selalu mengaitkannya dengan pesan spiritual. Seorang majelis menyatakan bahwa “tidak semua mimpi berasal dari Tuhan, bisa saja hanya pikiran kita sebelum tidur” (M-2).¹²

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 12.

¹⁰ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), 291.

¹¹ Mark Israel and Iain Hay, *Research Ethics for Social Scientists* (London: SAGE Publications, 2006), 75. <https://doi.org/10.4135/9781849209779>.

¹² Wawancara dengan Jemaat (J-3) dan Majelis (M-2), Lempo Berurung, September 2023.

Jenis-Jenis Mimpi yang Dialami

Data penelitian menunjukkan adanya variasi jenis mimpi yang dialami oleh informan. Sebagian besar jemaat melaporkan mimpi yang berkaitan dengan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Namun demikian, terdapat juga mimpi yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari yang bersifat psikologis. Seorang pendeta menjelaskan bahwa “ada mimpi yang memang hanya refleksi dari apa yang kita alami sepanjang hari” (P-1). Pernyataan ini menunjukkan adanya perbedaan cara memahami mimpi antara pemimpin gereja dan jemaat.¹³

Mimpi sebagai Media Komunikasi dengan Leluhur

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap mimpi sebagai media komunikasi dengan leluhur masih cukup kuat di kalangan jemaat. Hal ini terlihat dari pengalaman mimpi yang berisi permintaan tertentu dari orang yang telah meninggal. Salah satu jemaat menyatakan, “Saya pernah mimpi orang tua minta dibawakan sesuatu ke kuburannya, dan kami lakukan itu” (J-5). Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya didukung oleh pihak gereja. Seorang pendeta menegaskan bahwa “Alkitab tidak mengajarkan bahwa orang mati bisa berkomunikasi dengan orang hidup melalui mimpi” (P-1).¹⁴

Respons Jemaat terhadap Mimpi

Respons terhadap mimpi menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kelompok jemaat dan pemimpin gereja. Jemaat cenderung merespons mimpi secara praktis dengan melakukan tindakan tertentu. Seorang jemaat menyatakan, “Kalau mimpi orang meninggal, saya takut kalau tidak dituruti nanti ada akibatnya” (J-2). Sementara itu, majelis gereja lebih menekankan perlunya sikap kritis dalam menafsirkan mimpi. Hal ini menunjukkan bahwa respons terhadap mimpi tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman, tetapi juga oleh tingkat pemahaman teologis.¹⁵

Dampak Mimpi terhadap Kehidupan Jemaat

Mimpi memiliki dampak yang nyata dalam kehidupan jemaat, terutama dalam pengambilan keputusan dan tindakan sosial. Beberapa jemaat mengaku melakukan tindakan tertentu sebagai respons terhadap mimpi yang mereka alami. Salah satu informan menyatakan, “Kami lakukan supaya tidak terjadi sesuatu yang buruk dalam keluarga” (J-4). Namun, dari

¹³ Wawancara dengan Pendeta (P-1), Lempo Berurung, September 2023.

¹⁴ Wawancara dengan Jemaat (J-5) dan Pendeta (P-1), Lempo Berurung, September 2023.

¹⁵ Wawancara dengan Jemaat (J-2) dan Majelis (M-2), Lempo Berurung, September 2023.

perspektif majelis, tindakan tersebut perlu dipertimbangkan secara iman. Seorang majelis menyatakan bahwa “keputusan hidup seharusnya didasarkan pada firman Tuhan, bukan mimpi” (M-1).¹⁶

Peran Ajaran Gereja dalam Menyikapi Mimpi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran gereja belum secara maksimal membentuk pemahaman jemaat mengenai mimpi. Sebagian jemaat mengaku jarang mendapatkan pengajaran khusus tentang mimpi dalam konteks iman Kristen. Salah satu jemaat menyatakan, “Di gereja tidak pernah dijelaskan secara khusus, jadi kami ikut saja apa yang orang tua ajarkan” (J-1). Di sisi lain, pendeta menyadari adanya kebutuhan untuk memberikan pengajaran yang lebih jelas mengenai hal ini. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengajaran gereja dan praktik jemaat.¹⁷

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman dan respons terhadap mimpi antara pendeta, majelis, dan anggota jemaat. Jemaat cenderung memaknai mimpi sebagai pengalaman spiritual yang memiliki konsekuensi praktis, sementara pemimpin gereja lebih bersikap kritis dan teologis. Kepercayaan terhadap mimpi sebagai media komunikasi dengan leluhur masih ditemukan dalam praktik kehidupan jemaat. Selain itu, keterbatasan pengajaran gereja turut mempengaruhi cara jemaat memahami mimpi.¹⁸ Dengan demikian, hasil ini menunjukkan adanya dinamika internal dalam jemaat yang memerlukan analisis teologis lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Mimpi sebagai Otoritas Epistemologis dalam Kesadaran Jemaat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mimpi telah berfungsi sebagai sumber pengetahuan alternatif dalam kehidupan jemaat Lempo Berurung. Mimpi tidak lagi diposisikan sebagai pengalaman subjektif semata, melainkan sebagai dasar legitimasi dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, mimpi memperoleh status epistemologis yang hampir setara dengan kebenaran normatif. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran otoritas dari wahyu tertulis menuju pengalaman personal.¹⁹ Pergeseran ini menjadi problematis ketika tidak disertai dengan proses pengujian teologis yang memadai.

¹⁶ Wawancara dengan Jemaat (J-4) dan Majelis (M-1), Lempo Berurung, September 2023.

¹⁷ Wawancara dengan Jemaat (J-1) dan Pendeta (P-1), Lempo Berurung, September 2023.

¹⁸ Sintesis hasil penelitian lapangan pada September 2023.

¹⁹ Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1994).

Secara teologis, iman Kristen menegaskan bahwa sumber utama kebenaran adalah wahyu Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Dalam kerangka ini, pengalaman pribadi, termasuk mimpi, tidak dapat dijadikan dasar utama dalam menentukan kebenaran iman.²⁰ Wayne Grudem menegaskan bahwa otoritas Alkitab bersifat final dan normatif bagi kehidupan orang percaya.²¹ Oleh karena itu, setiap pengalaman spiritual harus diuji berdasarkan kesesuaiannya dengan firman Tuhan. Ketika mimpi ditempatkan sebagai otoritas, maka terjadi potensi relativisasi kebenaran.

Dalam perspektif teologi kontekstual, fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya lokal yang membentuk cara berpikir jemaat. Budaya yang memberi makna spiritual pada mimpi memperkuat legitimasi pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Stephen B. Bevans menekankan bahwa teologi harus berdialog dengan konteks, namun tetap berakar pada wahyu normatif.²² Oleh karena itu, pendekatan kritis diperlukan untuk menilai apakah suatu praktik sejalan dengan iman Kristen. Dengan demikian, gereja perlu mengarahkan jemaat untuk menempatkan mimpi dalam posisi yang proporsional.

Dialektika antara Psikologi dan Spiritualitas dalam Tafsir Mimpi

Fenomena yang ditemukan menunjukkan bahwa jemaat lebih cenderung menafsirkan mimpi dalam kerangka spiritual daripada psikologis. Padahal, dalam kajian psikologi modern, mimpi memiliki dimensi kognitif dan emosional yang kuat. Sigmund Freud memahami mimpi sebagai ekspresi dari keinginan bawah sadar yang tidak terpenuhi.²³ Sementara itu, Carl Gustav Jung melihat mimpi sebagai simbol dari ketidaksadaran kolektif manusia.²⁴ Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa mimpi tidak selalu memiliki makna spiritual.

Namun demikian, dalam konteks jemaat Lempo Berurung, dimensi psikologis hampir tidak dipertimbangkan dalam proses interpretasi mimpi. Jemaat cenderung mengaitkan mimpi langsung dengan dunia spiritual tanpa proses refleksi kritis. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan reduksionisme spiritual dalam memahami pengalaman mimpi. Pendekatan seperti ini berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi yang berdampak pada tindakan nyata. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pendekatan psikologis dan teologis.

Dalam kerangka teologi praktis, integrasi antara psikologi dan iman menjadi penting

²⁰ BPS GT. *Tata Gereja Toraja*. Rantepao: PT Sulo, 2008.

²¹ Wayne Grudem, *Systematic Theology*.

²² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 5-6.

²³ Sigmund Freud, *The Interpretation of Dreams* (New York: Basic Books, 2010), 135.

²⁴ Carl Gustav Jung, *Man and His Symbols* (New York: Dell Publishing, 1964), 54.

untuk memahami pengalaman manusia secara utuh. Pendekatan ini memungkinkan gereja memberikan pendampingan yang lebih bijaksana kepada jemaat. Dengan mempertimbangkan aspek psikologis, gereja dapat membantu jemaat membedakan antara mimpi yang bersifat alami dan yang memerlukan perhatian spiritual. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan pastoral yang holistik dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, tafsir mimpi tidak lagi bersifat simplistik, tetapi lebih komprehensif.

Kritik terhadap Sinkretisme Terselubung dalam Praktik Iman

Temuan penelitian menunjukkan adanya praktik yang mengarah pada sinkretisme dalam kehidupan jemaat. Kepercayaan terhadap mimpi sebagai media komunikasi dengan leluhur merupakan bentuk integrasi antara iman Kristen dan kepercayaan tradisional. Dalam sistem budaya lokal, relasi dengan leluhur dipandang sebagai bagian dari kehidupan spiritual yang berkelanjutan.²⁵ Namun, dalam perspektif teologi Kristen, praktik tersebut tidak memiliki dasar yang dapat dibenarkan. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara iman normatif dan praktik kultural.

Secara biblika, praktik berhubungan dengan arwah secara tegas dilarang dalam Kitab Suci. Dalam Ulangan 18:10–12, praktik tersebut dikategorikan sebagai kekejian di hadapan Tuhan.²⁶ Selain itu, Ibrani 9:27 menegaskan bahwa manusia mengalami kematian satu kali dan tidak kembali ke dunia orang hidup.²⁷ Dengan demikian, kepercayaan bahwa leluhur dapat berkomunikasi melalui mimpi tidak memiliki dasar teologis. Oleh karena itu, praktik ini perlu dikritisi secara serius dalam terang iman Kristen.

Dalam kerangka teologi kontekstual, kritik terhadap budaya tidak berarti penolakan total, tetapi evaluasi yang bersifat normatif. Gereja perlu membedakan antara nilai budaya yang dapat diterima dan yang harus ditransformasi. Stephen B. Bevans menekankan pentingnya proses kritis dalam dialog antara iman dan budaya.²⁸ Dengan demikian, gereja dapat tetap relevan tanpa kehilangan integritas teologisnya. Pendekatan ini memungkinkan transformasi iman yang kontekstual namun tetap alkitabiah.

Dalam konteks Toraja, fenomena mimpi tidak dapat dilepaskan dari sistem simbolik dan budaya lokal yang kompleks. Penelitian Anastasia Baan menunjukkan bahwa tuturan budaya seperti *kada tominaa* mengandung pesan simbolik yang membentuk cara masyarakat

²⁵ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 121.

²⁶ J. D. Douglas et al., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*, 347.

²⁷ Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

²⁸ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, 6.

memahami realitas, termasuk mimpi.²⁹ Dengan demikian, mimpi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan produk konstruksi budaya. Hal ini menjelaskan mengapa jemaat tetap mempertahankan kepercayaan terhadap mimpi meskipun telah menjadi bagian dari gereja. Oleh karena itu, analisis teologis harus mempertimbangkan dimensi budaya ini secara serius.

Lebih lanjut, penelitian lokal seperti karya Wiranto Bongga Paillin dan Eliesar Somba menunjukkan bahwa konsep *tindo* dalam masyarakat Toraja memiliki dimensi mistis dan eksistensial yang kuat.³⁰ Mimpi dipahami sebagai ruang perjumpaan antara dunia nyata dan dunia spiritual. Pemahaman ini memperkuat praktik-praktik yang ditemukan dalam penelitian lapangan. Namun, tanpa kerangka teologis yang jelas, konsep ini berpotensi mengarah pada sinkretisme. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan reinterpretasi teologis terhadap konsep lokal tersebut.

Dalam perspektif sejarah agama, fenomena serupa juga ditemukan dalam berbagai tradisi kuno. Kasia Szpakowska menunjukkan bahwa dalam budaya Mesir kuno, mimpi dipahami sebagai sarana komunikasi dengan dunia ilahi.³¹ Demikian pula, studi Bronwen Neil menunjukkan bahwa praktik interpretasi mimpi berkembang dalam Kekristenan awal hingga periode Islam.³² Hal ini menunjukkan bahwa fenomena mimpi sebagai medium spiritual bukanlah hal yang unik. Namun, iman Kristen menuntut evaluasi kritis terhadap praktik tersebut.

Kelemahan Formasi Teologis dalam Gereja Lokal

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa gereja belum secara optimal membekali jemaat dengan pemahaman teologis yang memadai terkait fenomena mimpi. Minimnya pengajaran menyebabkan jemaat mengandalkan tradisi sebagai sumber utama interpretasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara doktrin gereja dan praktik kehidupan jemaat. Millard J. Erickson menekankan pentingnya pendidikan teologi dalam membentuk pemahaman iman yang benar.³³ Tanpa pembinaan yang memadai, jemaat rentan terhadap pengaruh eksternal yang tidak sesuai dengan iman Kristen.

²⁹ Anastasia Baan, "Pesan Budaya dalam Tuturan Kada Tominaa," *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2015): 293-305.

³⁰ Wiranto Bongga Paillin, *Teologi Tindo* (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2025), 67; Eliesar Somba, *Tindo* (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2015), 45.

³¹ Kasia Szpakowska, "Dreams in Ancient Egypt," dalam *Dreams: A Reader*, 31.

³² Bronwen Neil, "Studying Dream Interpretation," *Journal of Religious History* 40, no. 1 (2016): 50.

³³ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 45.

Dalam perspektif teologi praktis, gereja memiliki tanggung jawab pedagogis untuk membentuk iman jemaat secara sistematis. Pengajaran tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga harus menjawab persoalan konkret yang dihadapi jemaat. Fenomena mimpi merupakan salah satu isu yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pengajaran gereja. Dengan memberikan pemahaman yang benar, gereja dapat membantu jemaat menafsirkan pengalaman mereka secara bijaksana. Hal ini akan memperkuat integritas iman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang kontekstual dalam membimbing jemaat. Pendekatan ini tidak hanya memberikan larangan, tetapi juga menawarkan pemahaman alternatif yang konstruktif. Dengan demikian, jemaat tidak merasa terasing dari budayanya, tetapi diarahkan untuk memaknainya secara benar. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara iman dan budaya. Dengan pendekatan yang tepat, gereja dapat menjadi agen transformasi dalam masyarakat.

Mimpi dalam Perspektif Teologi Wahyu

Dalam sejarah keselamatan, Alkitab mencatat bahwa Allah pernah menggunakan mimpi sebagai sarana pernyataan kehendak-Nya. Contoh-contoh seperti Yusuf dan Daniel menunjukkan bahwa mimpi dapat memiliki makna ilahi dalam konteks tertentu.³⁴ Namun, fenomena tersebut tidak dapat digeneralisasi untuk semua pengalaman mimpi. Millard J. Erickson menegaskan bahwa wahyu khusus telah mencapai kepenuhannya dalam Kristus.³⁵ Oleh karena itu, mimpi tidak memiliki otoritas yang sama dengan Kitab Suci.

Selain itu, Alkitab juga memberikan peringatan terhadap penyalahgunaan mimpi dalam konteks religius. Dalam Yeremia 23:25–32, nabi palsu menggunakan mimpi untuk menyesatkan umat.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua mimpi berasal dari Allah. Oleh karena itu, diperlukan discernment rohani dalam menafsirkan mimpi. Pendekatan ini penting untuk menjaga kemurnian iman.

Dalam kajian teologi kontemporer, mimpi juga dibahas dalam kaitannya dengan doktrin wahyu. Justin D. Compton menegaskan bahwa mimpi dan visi harus dipahami dalam kerangka doktrin wahyu yang telah digenapi dalam Kristus.³⁷ Oleh karena itu, mimpi tidak dapat menjadi

³⁴ J. D. Douglas et al., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*, 345.

³⁵ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 312.

³⁶ Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

³⁷ Justin D. Compton, "The Dreamer of Dreams," *SBJT* 23, no. 3 (2019): 105.

sumber wahyu baru yang setara dengan Kitab Suci.³⁸ Hal ini penting untuk menjaga batas antara pengalaman subjektif dan kebenaran normatif. Dengan demikian, penggunaan mimpi sebagai dasar keputusan iman harus dikritisi.

Dari perspektif epistemologi agama yang lebih luas, Rahil Najafov menunjukkan bahwa mimpi dalam tradisi keagamaan sering dipandang sebagai sumber pengetahuan alternatif.³⁹ Namun, validitas epistemologisnya selalu diperdebatkan dan memerlukan kriteria verifikasi tertentu. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan *discernment* dalam teologi Kristen. Tanpa kriteria tersebut, mimpi dapat menjadi sumber kesalahan interpretasi. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan kerangka evaluasi yang jelas.

Selain itu, kajian linguistik dan wacana oleh Alexandra Smirnova menunjukkan bahwa makna mimpi dalam Alkitab mengalami pergeseran dalam interpretasi modern.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mimpi selalu dipengaruhi oleh konteks budaya dan zaman. Dengan demikian, interpretasi mimpi dalam jemaat juga harus dilihat sebagai konstruksi sosial. Namun, iman Kristen menuntut adanya standar normatif yang tetap. Oleh karena itu, keseimbangan antara konteks dan normativitas menjadi sangat penting.

Model “Discernment Teologis terhadap Mimpi”

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan model “discernment teologis terhadap mimpi” dalam konteks lokal. Model ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu identifikasi, evaluasi, dan respons iman. Tahap identifikasi bertujuan membedakan antara mimpi yang bersifat psikologis dan spiritual. Tahap evaluasi dilakukan dengan menguji isi mimpi berdasarkan Kitab Suci. Tahap respons menekankan tindakan yang sesuai dengan iman Kristen.

Model ini menawarkan pendekatan baru yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga normatif dan aplikatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek budaya, model ini mengintegrasikan teologi dan konteks lokal. Pendekatan ini memberikan kerangka praktis bagi gereja dalam membimbing jemaat. Selain itu, model ini dapat dikembangkan lebih lanjut dalam konteks gereja lain. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah yang signifikan.

Dalam perspektif teologi kontekstual, model ini menunjukkan bahwa iman Kristen dapat berdialog secara kritis dengan budaya. Pendekatan ini tidak menolak budaya, tetapi

³⁸ Peter de Run. *Penglihatan dan Mimpi: Suatu Pengenalan Alkitabiah* (Scribd Inc, 2022).

³⁹ Rahil Najafov, *Revelation, Dreams, and Visions*, 88.

⁴⁰ Alexandra Smirnova dan Igor Tolochin, “Dreams in the Bible,” *Changing Societies* 6, no. 4 (2022): 950.

mentransformasinya dalam terang firman Tuhan. Stephen B. Bevans menyebut hal ini sebagai proses kontekstualisasi yang autentik.⁴¹ Dengan demikian, iman Kristen dapat tetap relevan dalam berbagai konteks budaya. Hal ini menjadi kontribusi penting bagi pengembangan teologi di Indonesia.

Implikasi bagi Kehidupan Jemaat Lempo Berurung

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman jemaat tentang mimpi memiliki dampak langsung terhadap pola pikir dan tindakan sehari-hari. Kepercayaan bahwa mimpi merupakan media komunikasi dengan leluhur mendorong jemaat untuk mengambil keputusan berdasarkan pengalaman tersebut. Dalam banyak kasus, hal ini menimbulkan rasa takut, ketergantungan, serta praktik ritual yang tidak selalu sejalan dengan iman Kristen. Fenomena ini sejalan dengan temuan Patrick McNamara yang menyatakan bahwa mimpi dapat membentuk perilaku religius ketika tidak disertai refleksi kritis.⁴² Oleh karena itu, implikasi pertama adalah perlunya rekonstruksi pemahaman iman yang menempatkan mimpi secara proporsional dalam terang wahyu Allah.

Implikasi kedua berkaitan dengan aspek pastoral dalam kehidupan gereja. Gereja perlu memberikan pendampingan yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga memperhatikan dimensi psikologis dan pengalaman religius jemaat. Penelitian Alicia D. Myers menunjukkan bahwa mimpi, visi, dan nubuat dalam tradisi Kristen awal selalu memerlukan proses interpretasi dalam komunitas iman.⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mimpi tidak boleh ditafsirkan secara individual tanpa bimbingan gereja. Dengan demikian, pelayanan pastoral perlu diarahkan pada pembentukan kemampuan interpretatif yang sehat. Pendampingan ini penting agar jemaat tidak terjebak dalam ketakutan atau kesalahan penafsiran.

Implikasi ketiga berkaitan dengan pendidikan iman dalam konteks budaya lokal Toraja. Kepercayaan terhadap mimpi tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya yang membentuk cara berpikir jemaat. Penelitian Anastasia Baan menunjukkan bahwa simbol dan tuturan budaya seperti *kada tominaa* memiliki peran penting dalam membentuk makna pengalaman hidup masyarakat.⁴⁴ Selain itu, studi Wiranto Bongga Paillin menegaskan bahwa konsep *tindo*

⁴¹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, 7.

⁴² Patrick McNamara, "The Science and Theology of Dreams." *Theology and Science* 16, no. 4 (2018): 486.

⁴³ Alicia D. Myers, "Dreams, Visions, and Prophecies," Baylor University, 2015, 22.

⁴⁴ Anastasia Baan, "Pesan Budaya dalam Tuturan Kada Tominaa": 295-302.

mengandung dimensi mistis yang kuat dalam spiritualitas Toraja.⁴⁵ Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan kontekstual yang tidak menolak budaya, tetapi menafsirkannya kembali secara teologis.

Implikasi keempat adalah perlunya penguatan kemampuan discernment dalam kehidupan jemaat. Jemaat perlu dibekali kemampuan untuk membedakan antara mimpi yang bersifat psikologis, kultural, dan yang mungkin memiliki dimensi spiritual. Kajian Justin D. Compton menegaskan bahwa mimpi harus dipahami dalam kerangka doktrin wahyu yang telah digenapi dalam Kristus.⁴⁶ Selain itu, Rahil Najafov menunjukkan bahwa mimpi sebagai sumber pengetahuan religius selalu memerlukan kriteria evaluasi yang ketat.⁴⁷ Dengan demikian, jemaat tidak mudah menjadikan mimpi sebagai dasar kebenaran iman.

Implikasi terakhir adalah perlunya pengembangan model pembinaan iman yang kontekstual dan berkelanjutan. Model “discernment teologis terhadap mimpi” yang diusulkan dalam penelitian ini dapat menjadi kerangka praktis bagi gereja. Model ini membantu jemaat untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merespons mimpi secara bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan studi Esther J. Hamori yang menunjukkan bahwa dalam tradisi kuno, mimpi selalu diinterpretasikan dalam komunitas dan tidak berdiri sendiri.⁴⁸ Dengan demikian, pengalaman mimpi tidak lagi menjadi sumber kebingungan, tetapi menjadi bagian dari refleksi iman yang dewasa dalam kehidupan jemaat Lempo Berurung.

Dalam konteks Perjanjian Baru, mimpi tidak memiliki posisi sentral dalam kehidupan iman gereja mula-mula. Penelitian Khairullah Zikri menunjukkan bahwa mimpi dalam Perjanjian Baru bersifat terbatas dan tidak menjadi dasar utama pewahyuan.⁴⁹ Hal ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak dibangun di atas pengalaman mimpi. Dengan demikian, praktik jemaat yang terlalu bergantung pada mimpi perlu dievaluasi. Hal ini penting untuk menjaga kemurnian iman.

Selain itu, pendekatan etika penelitian juga penting dalam memahami fenomena ini secara ilmiah. Mark Israel dan Iain Hay menekankan pentingnya menghormati konteks budaya tanpa mengabaikan analisis kritis.⁵⁰ Hal ini relevan dalam penelitian ini yang berhadapan dengan praktik kepercayaan lokal. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan tidak bersifat

⁴⁵ Wiranto Bongga Paillin, *Teologi Tindo* (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2025).

⁴⁶ Justin D. Compton, “The Dreamer of Dreams”: 105

⁴⁷ Rahil Najafov, *Revelation, Dreams, and Visions* (Baku: IMCRA, 2020), 88.

⁴⁸ Esther J. Hamori dan Jonathan Stökl, ed., *Perchance to Dream* (Atlanta: SBL Press, 2018), 5.

⁴⁹ Khairullah Zikri, “The Significance of Dreams in the New Testament,” *Religi* 1, no. 2 (2002).

⁵⁰ Mark Israel dan Iain Hay, *Research Ethics for Social Scientists* (London: SAGE, 2006), 75.

menghakimi, tetapi tetap normatif. Ini menjadi keseimbangan penting dalam penelitian teologi kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman jemaat Lempo Berurung tentang mimpi tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara iman Kristen dan warisan budaya lokal. Mimpi dipahami bukan sekadar fenomena psikologis, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang memiliki otoritas dalam menentukan sikap dan tindakan hidup. Temuan ini memperlihatkan adanya kecenderungan menjadikan mimpi sebagai sumber pengetahuan alternatif, bahkan dalam beberapa kasus menggantikan otoritas wahyu yang normatif. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya ketegangan antara ajaran teologi Kristen dengan praktik kepercayaan yang masih dipengaruhi oleh tradisi lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya teologis yang kritis dan kontekstual untuk menempatkan mimpi secara proporsional dalam kehidupan iman jemaat.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan pentingnya peran gereja dalam membangun pemahaman iman yang benar melalui pendekatan pastoral dan pendidikan teologis yang kontekstual. Model “discernment teologis terhadap mimpi” yang diusulkan menjadi kontribusi utama penelitian ini dalam menjawab kebutuhan praktis jemaat. Model ini memungkinkan jemaat untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merespons pengalaman mimpi berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen. Dengan demikian, iman jemaat tidak hanya terjaga dari pengaruh sinkretisme, tetapi juga bertumbuh secara dewasa dan reflektif. Pada akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual yang relevan dengan realitas budaya lokal sekaligus setia pada kebenaran Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Baan, Anastasia. “Pesan Budaya dalam Tuturan Kada Tominaa di Kabupaten Tana Toraja.” *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2015): 293–306. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/7205>.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- BPS GT. *Tata Gereja Toraja*. Rantepao: PT Sulo, 2008.
- Compton, Justin D. “The Dreamer of Dreams: Dreams, Visions, and the Doctrine of Revelation.” *The Southern Baptist Journal of Theology* 23, no. 3 (2019): 101–118. <https://www.galaxie.com/article/sbjt23-3-07>.

- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2013.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Douglas, J. D., et al. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Freud, Sigmund. *The Interpretation of Dreams*. New York: Basic Books, 2010.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hamori, Esther J., and Jonathan Stökl, eds. *Perchance to Dream: Dream Divination in the Bible and the Ancient Near East*. Atlanta: SBL Press, 2018.
- Israel, Mark, and Iain Hay. *Research Ethics for Social Scientists*. London: SAGE Publications, 2006. <https://doi.org/10.4135/9781849209779>.
- Jung, Carl Gustav. *Man and His Symbols*. New York: Dell Publishing, 1964.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- McNamara, Patrick. "The Science and Theology of Dreams." *Theology and Science* 16, no. 4 (2018): 484–497. <https://doi.org/10.1080/14746700.2018.1525227>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Myers, Alicia D. "Dreams, Visions, and Prophecies." Baylor University, 2015. <https://doi.org/10.12987/YALE/9780300242638.003.0007>.
- Najafov, Rahil. *Revelation, Dreams, and Visions: Epistemological and Philosophical Perspectives in the Islamic Intellectual Tradition*. Baku: IMCRA, 2020.
- Neil, Bronwen. "Studying Dream Interpretation from Early Christianity to the Rise of Islam." *Journal of Religious History* 40, no. 1 (2016): 44–64. <https://doi.org/10.1111/1467-9809.12262>.
- Paillin, Wiranto Bongga. *Teologi Tindo: Membaca Fenomena Tindo Manusia Toraja dari Perspektif Teologi Mistik dalam Rangka Pembangunan Spiritualitas Mistis-Profetis*. Master's thesis, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025.
- Run, Peter de. *Penglihatan dan Mimpi: Suatu Pengenalan Alkitabiah*. Scribd Inc, 2022.

- Smirnova, Alexandra, and Igor Tolochin. "Dreams in the Bible and in Modern English Discourse: A Shift in Perspective." *Changing Societies & Personalities* 6, no. 4 (2022): 945–964. <https://doi.org/10.15826/csp.2022.6.4.211>.
- Somba, Eliesar. *Tindo: Studi Teologis-Psikologis tentang Tindo dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Miallo, Kecamatan Mappak, Kabupaten Tana Toraja*. Undergraduate thesis, IAKN Toraja, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Szpakowska, Kasia. "Through the Looking Glass: Dreams in Ancient Egypt." In Kelly Bulkeley (ed.), *Dreams: A Reader on the Religious, Cultural, and Psychological Dimensions of Dreaming*, 29–43. Palgrave Macmillan, 2001. https://doi.org/10.1007/978-1-137-08545-0_3.
- Wawancara dengan Jemaat (J-1, J-2, J-3, J-4, J-5), Majelis (M-1, M-2), dan Pendeta (P-1), Lempo Berurung, September 2023.
- Zikri, Khairullah. "The Significance of Dreams in the New Testament." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2002). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1906>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.